

KOMODIFIKASI SYAIR-SYAIR LAGU BANYUWANGI: (Pengelolaan Bahasa dan Sastra Daerah)

Sutaji

MTsN 14 Jombang
sutaji_sps@yahoo.co.id

Abstrak

Komodifikasi adalah proses produksi budaya populer yang berkembang di masyarakat berupa syair-syair lagu Banyuwangi. Syair lagu dihasilkan dari ideologi penjiwaan penyair. Ideologi industri musik mengubahnya menjadi karya populer. Ideologi pemusik menghiasi syair lagu menjadi harmoni yang indah. Penyanyi memasukkan ideologinya melalui ekspresi penampilan. Masyarakat sebagai penikmat menginterpretasikan syair lagu sebagai perspektif ideologi yang kompleks dalam budaya populer melalui pemahaman bahasa dan sastra lokal. Permasalahan dan tujuan industri musik mengusung syair lagu menjadi idola bentuk ekspresi jati dirinya. Syair lagu merupakan hasil kajian sastra pembentuk jati diri generasi masa kini sebagai budaya Indonesia. Faktor pendorong yang dilakukan Aktor dalam proses komodifikasi memberikan dampak yang ditimbulkan komodifikasi syair-syair lagu banyuwangi terhadap masyarakat dan perkembangan budaya populer. Desain penelitian menjadi pengarah, dengan prinsip fleksibel menyesuaikan di lokasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah studi fenomenolog, yang berusaha mencari makna suatu fenomena yang dialami oleh individu. Syair-syair lagu Banyuwangi dalam Bahasa Using, merupakan kajian karya sastra yang masih mengangkat akar budaya, dan memberikan motivasi yang baik pada penikmatnya. Bentuk peran strategis menumbuhkan hijau sastra dalam media musik. Perspektif ideologi budaya populer hasil kajian Sastra penguat jati diri bangsa Indonesia dalam bingkai Sastra Dunia.

Kata-kata Kunci: komodifikasi, syair, lagu

Abstract

Sutaji, Madrasah Tsanawiyah Negeri 14 Jombang / State University of Surabaya, Commodification is the production process of popular culture that developed in the community in the form of Banyuwangi song poems. Song lyrics are produced from poet's inspiration ideology. Music industry ideology turns it into a popular work. The ideology of musicians decorates song lyrics into beautiful harmony. Singers include their ideology through appearance expressions. Society as connoisseurs interpret song lyrics as a complex ideological perspective in popular culture through understanding local language and literature. The problems and objectives of the music industry carry the song lyrics to be an idol in the form of their true expression. Song lyrics are the result of literary studies forming the identity of the present generation as Indonesian culture. The driving factor that was carried out by the Actors in the commodification process gave the impact of the commodification of Banyuwangi song lyrics to the community and the development of popular culture. The research design is the director, with the principle of flexibly adjusting on site. The qualitative approach used is phenomenological study, which seeks to find the meaning of a phenomenon experienced by individuals. Banyuwangi song poetry in Using Language is a literary study that still uplifts cultural roots, and provides good motivation to the audience. A strategic role in growing green literature in music

media. The perspective of popular culture ideology is the result of the study of Literature reinforcing Indonesian national identity in the frame of World Literature.
Keywords: *commodification, syair, the song*

PENDAHULUAN

Komodifikasi menurut Adorno (1979) terjadi pada industri musik jazz adanya "free improvization" oleh pemain jazz secara spontanitas. Dirancang ahli Industri budaya dengan instrumen untuk mengubah jazz dari elemen formal menjadi komoditas.

Syair lagu sebagai penyampai pesan, kesan, kritik dan ajaran sebagai bagian dari sastra, memiliki keistimewanaan. Mengembalikan nilai-nilai tradisi yang tergeser budaya luar. Syair lagu Banyuwangi disukai masyarakat Banyuwangi karena berekspresi menyampaikan pesan moral. Keinginan hati, maupun aturan kehidupan sebagai perspektif ideologi dalam syair lagu.

Banyuwangi memiliki keunikan, salah satunya adalah suku Using. Suku Using merupakan penduduk asli Banyuwangi keturunan kerajaan Blambangan. Memiliki adat-istiadat, budaya dan bahasa yang berbeda dari masyarakat Banyuwangi lainnya. Bahasa Using merupakan hasil budaya masyarakat Banyuwangi. Bahasa Using sedikit penuturnya, karena penuturnya terbatas pada wilayah tertentu. Suku Using hanya tinggal di kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, dan Kalipuro.

Pelestarian bahasa Using sebagai bagian Budaya di Indonesia. Bahasa Using membawa masyarakat penuturnya memiliki kepercayaan tinggi pentingnya pelestarian budaya, sebagai bentuk penanaman ideologi budaya populer.

Perkembangan budaya populer merupakan fenomena dalam masyarakat global. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mempercepat proses globalisasi. Menyentuh aspek kehidupan yang menciptakan hambatan dan permasalahan baru yang harus. Diselesaikan untuk ketentraman kehidupan.

Kesenian merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Sebagai generasi muda, penerus budaya bangsa, hendaknya melestarikan seni budaya untuk masa depan generasi selanjutnya. Dengan melestarikan kesenian berarti telah menyelamatkan budaya dan generasi masa datang.

Budaya hendaknya berkembang dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya populer dikenal juga

sebagai *budaya pop* merupakan totalitas ide, perspektif, perilaku, citra, dan gejala lainnya yang dipilih oleh kesepakatan informal di dalam sebuah budaya.

Kajian budaya dan media (*cultural studies and media*) sebagai daerah kajian multi-disiplin. Merupakan gejala pascamodern dalam dunia akademis tentang mengaburnya batas antar-disiplin ilmu. Konsep menyepakati metode dan teori dalam pemahaman.

“Ciri kajian budaya dan media di antaranya persoalan diskursif yang selalu mengedepan di lingkungan masyarakat. Kajian budaya dan media adalah sebuah medan nyata praktik dan representasi media, selalu dilihat dari sudut pandang perspektif budaya populer. Budaya itu sendiri merupakan bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari” (Hall, 1996: 439).

Budaya berhubungan dengan makna *sosial*, yaitu aneka cara yang biasa digunakan untuk memahami dunia. Makna sosial itu muncul lewat tanda, maupun petanda dalam sebuah bahasa. Misalnya syair lagu menggunakan Bahasa sebagai media komunikasinya. Syair lagu merupakan bagian dari budaya yang masih diminati dan berkembang sehingga menjadi satu bentuk budaya populer.

Globalisasi menimbulkan masalah kebudayaan, diantaranya: 1) hilangnya budaya asli, 2) penurunan nilai-nilai budaya, 3) kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme, 4) hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, dan 5) hilangnya rasa percaya diri.

Globalisasi berpengaruh pada kebudayaan daerah, salah satunya adalah menurunnya rasa cinta dan nilai-nilai kebudayaan, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya meningkat menjadi budaya massa.

LANDASAN TEORI

Berikut pendekatan fenomenologi yang dicetuskan oleh beberapa ahli dalam beberapa disiplin ilmu, antara lain: 1) Munhall & Oiler (1986) bidang Keperawatan, 2) Strauss & Corbin (1990) bidang Sosiologi, Keperawatan, 3) Morse (1994) bidang Keperawatan, 4) Moustakas (1994) bidang Psikologi, 5) Denzin & Lincoln (1994 dan 2011) bidang Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial, 6) Slife & William (1994) Psikologi, 7) Marshall & Rossman (2010) bidang Pendidikan, 8) Saldana (2011) bidang kesenian (teater).

Jika diperhatikan secara seksama dari deretan ahli tersebut, bahwa pendekatan fenomenologi muncul secara konsisten selama bertahun-tahun oleh beberapa ahli. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk memilih pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian *Komodifikasi Syair-syair Lagu Banyuwangi* ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu jenis penelitian yang berusaha memperoleh dan menganalisis serta mendeskripsikan data secara kualitatif bukan secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. “Terdapat lima pendekatan kualitatif yaitu: 1) studi *naratif*, 2) studi *fenomenologi*, 3) studi *grounded theory*, 4) studi *etnografis*, dan 5) studi kasus”. (Creswell, 2015).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. “Studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “*esensi*” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilih antara *fenomenologi hermeneutic* (yang berfokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau *fenomenologi transcendental* (di mana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut. Prosedurnya yang terkenal adalah *epoche* (pengurungan) yakni suatu proses di mana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari partisipan. Analisisnya berpijak pada *horizontalisasi*, di mana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut”. (Creswell, 2015: viii).

Sumber data penelitian ini adalah syair-syair lagu Banyuwangi yang pada dasarnya tergolong sebagai dokumen. Sumber data teks sastra tersebut ditetapkan dengan menggunakan penyampelan internal atau penyampelan berdasarkan kriteria. Maksudnya, sumber data ditetapkan dengan penyampelan yang mengutamakan dan penyandaran diri pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam, memadai, dan menyeluruh tentang komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi dalam perspektif ideologi budaya populer.

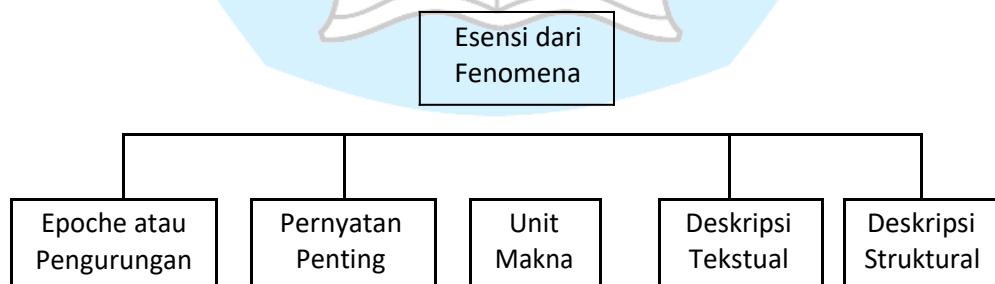
Pada saat berproses dengan informan, peneliti menggunakan dua teknik yaitu:

1) secara formal, artinya secara terbuka peneliti menunjukkan surat-surat yang berhubungan dengan penelitian dari lembaga yang berwenang sehingga informan tahu bahwa sedang dilakukan penelitian, dan 2) secara nonformal, artinya peneliti hadir secara tertutup atau tanpa menunjukkan surat-surat resmi dari lembaga berwenang sehingga informan tidak mengetahui bahwa sedang dilakukan penelitian. Cara kedua ini dilakukan terutama pada kerumunan orang seperti di pasar, di acara rapat, atau kegiatan yang dapat menghadirkan tampilan lagu atau menyanyikan syair-syair lagu Banyuwangi.

Berkaitan dengan hal tersebut, kedudukan peneliti dalam penelitian lapangan ini sebagai satu-satunya alat pengumpul data, artinya bahwa peneliti sebagai pembuat rencana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti secara langsung berkomunikasi dengan aktor komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi.

Instrumen penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri sesuai dengan salah satu ciri penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif, yaitu manusia merupakan instrumen. Penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai instrumen dapat berhubungan dengan objek kajian yang mampu mengerti kaitan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Adapun template untuk pengkodean studi fenomenologi menurut Creswell (2015:290) digambarkan berikut ini:

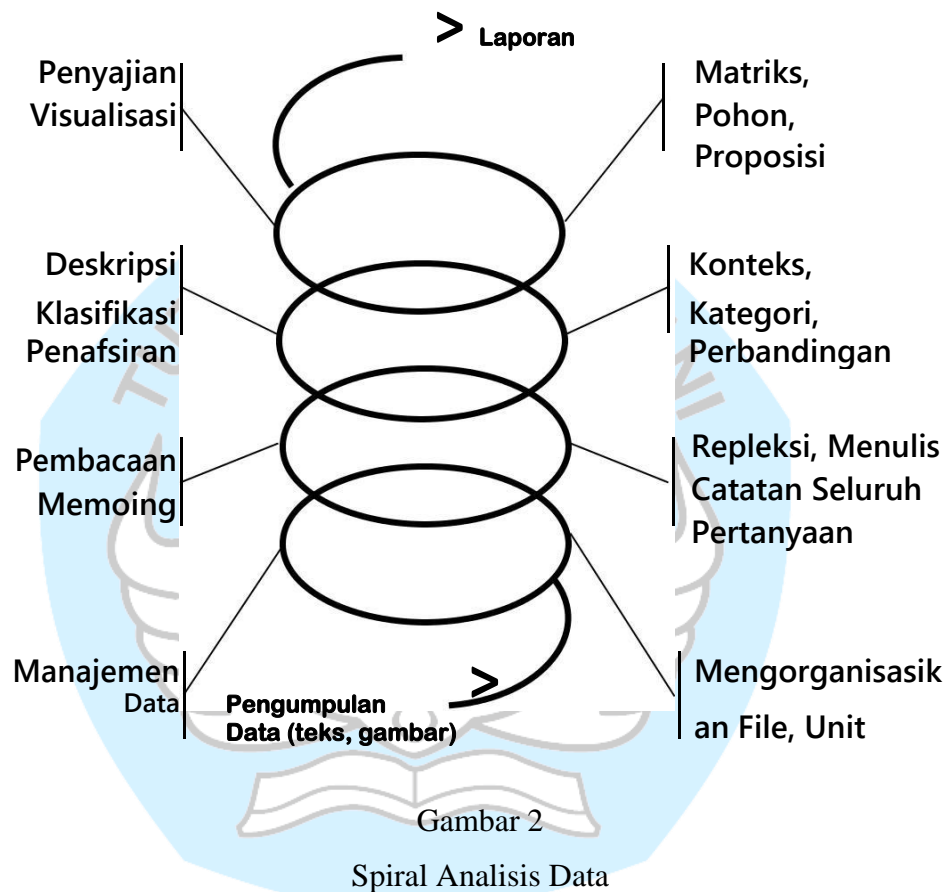


Gambar 1
Template Pengkodean Studi Fenomenologi

Untuk pengkodean studi fenomenologi menggunakan kategori yang telah disebutkan dalam analisis data. Kode epoche atau pengurangan, pernyataan penting, satuan makna, dan deskripsi tekstual dan structural (yang keduanya dapat ditulis

seperti memo). Kode di bagian paling atas, esensi dari fenomena, ditulis sebagai memo tentang esensi yang akan menjadi deskripsi esensi dalam laporan akhir.

Creswell (2015:255) menggambarkan teknik analisis data dalam spiral analisis data dimulai dari 1) pengumpulan data (teks, gambar), 2) manajemen data, 3) mengorganisasikan file, unit, 4) pembacaan memo, 5) refleksi, menulis catatan seluruh pertanyaan, 6) deskripsi, klasifikasi penafsiran, 7) konteks, kategori, perbandingan, 8) penyajian, visualisasi, 9) matriks, pohon proposal, 10) laporan.



Manajemen data, lingkaran pertama spiral tersebut, mengawali proses analisis data. Peneliti mengkoordinir data dalam file-file computer dengan mengkonversi file menjadi satu teks yang sesuai. Selanjutnya proses memoang dengan memaknai database secara keseluruhan. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dengan pembentukan kode atau kategori secara detail. Proses pengkodean diawali dengan mengelompokkan data teks dalam bentuk visual dalam kategori informasi yang lebih kecil, mengumpulkan bukti sebagai kode tersebut dari berbagai database yang digunakan dalam studi, kemudian membuat label pada kode tersebut. Tahap

klarifikasi yaitu memilah-milah teks atau informasi kualitatif, dan mencari kategori, tema, atau dimensi informasi.

Peneliti menafsirkan data ketika melaksanakan penelitian kualitatif. Penafsiran merupakan pemaknaan pada data. Penafsiran dalam penelitian kualitatif merupakan jalan keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data. Merupakan usaha pengembangan kode, pembentukan tema dari kode tersebut, dan dilanjutkan dengan pengorganisasian tema dalam satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data.

Analisis penyajian data dalam pendekatan fenomenologi adalah: 1) mengorganisasikan file sebagai data, 2) menentukan catatan pinggir, dalam kode awal, 3) menjelaskan pengalaman personal, 4) menjelaskan esensi dari fenomena tersebut, 5) mengembangkan pernyataan penting, 6) mengelompokkan pernyataan menjadi kelompok makna, 7) mengembangkan deskripsi tekstual “apa yang terjadi”, 8) mengembangkan deskripsi structural “bagaimana” gejala tersebut dialami, 9) mengembangkan esensi, dan 10) menyajikan narasi tentang “esensi” dari pengalaman tersebut; dalam bentuk tabel, gambar, atau pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Ideologi merupakan ide atau gagasan yang dianggap sebagai visi dan komprehensif. Sebagai cara memandang segala sesuatu, secara umum dan beberapa arah filosofis, atau sekelompok keinginan untuk diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama dari ideologi adalah untuk menawarkan perubahan sebagai proses pemikiran normatif.

Karakteristik dan umpan balik dari musik terhadap penikmat musik, mencari tahu tentang hubungan setiap musik dan kolaborasi dari setiap alam musik sehingga menghasilkan nada yang mempengaruhi audiensnya. Adapun penyediaan isi pikiran, menunjukkan bahwa musik populer memiliki fungsi ideologis bagi pendengarnya. Musik populer adalah di atas semua sarana yang mana mereka mencapai beberapa penyesuaian psikis untuk mekanisme kehidupan. Perhatiannya tidak hanya menanggapi permasalahan estetika tetapi juga masalah sosial. Kritik seni sebagai pengganti *sosiologi empiris* yang mencapai jalan buntu dalam memecahkan masalah.

Teori Theodor W. Adorno masih sesuai dengan keadaan sekarang dengan semakin banyaknya dominasi budaya industri. Sebagai contoh tersedianya hiburan

murah meriah melalui media televisi, video atau rekaman yang diputar dalam perjalanan bus antar kota, atau dalam kapal feri Jawa Bali. Tampilan tersebut dapat mengatur emosi penonton sehingga menjadikan keseragaman kesadaran penonton. Sehingga memunculkan komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi sebagai bentuk ideologi budaya populer.

Proses memahami budaya populer, “Perlu menggabungkan konsep ‘ideologi’, ‘budaya’, dan ‘populer’ yang ketiganya memiliki formulasi definisi sendiri-sendiri. Berdasarkan ketiga konsep yang sudah dibahas sebelumnya definisi budaya populer dapat dipetakan sebagai berikut”. (Storey, 1993:6-14):

Budaya populer hanyalah budaya yang luas disukai atau sangat disukai oleh banyak orang; Budaya populer adalah budaya yang tersisa setelah kami memutuskan apa yang “budaya tinggi”; budaya populer adalah sebagai “budaya massa”. Budaya populer merupakan budaya yang berasal dari “orang-orang”. Budaya populer sebagai perjuangan antara kekuatan perlawanan dari kelompok bawahan dalam masyarakat, dan kekuatan penggabungan kelompok dominan di masyarakat. Budaya populer dalam pemikiran postmodern.

Pencipta lagu biasa disebut komponis menghasilkan ciptaan lagu, untuk membedakan dengan penyair sebagai pembuat syair. Hal ini sering dijumpai dalam sebuah lagu, pencipta lagu sebagai penyusun notasi lagu tersebut, sedangkan penyair adalah yang menyusun lirik atau teks lagu sesuai kebutuhan pasar.

Musik dibedakan sesuai bentuknya, terdiri dari musik tradisional dan musik populer. Perbedaannya juga oleh sistem notasi musiknya. Notasi musik dipakai oleh komponis untuk memberi kemudahan kepada pelantun musik mengenai tinggi nada, kecepatan, metrum, ritme individual, dan pembawaan tepat suatu karya musik.

Penyanyi merupakan seseorang yang menggunakan media suara bernada dengan lagu baik diiringi musik maupun tidak. Penyanyi dalam membawakan lagu penuh penjiwaan pada setiap deretan lirik atau syair-syair lagu. Penjiwaan tersebut merupakan bentuk partisipasinya terhadap keindahan dalam pementasan untuk memuaskan masyarakat.

Ideologi seorang penyanyi banyak terlihat dari bagaimana penyanyi mewarnai irama dalam syair lagu. Gerakan dalam “jogged” seorang penyanyi merupakan bentuk penjiwaan yang verbal dan dapat menambah keindahan pementasan. Dalam

sebuah syair lagu terdapat ideologi pelaku budaya sehingga untuk memopulerkannya perlu pemahaman dan studi tentang pasar.

Perkembangan jaman semakin meningkat, masyarakat Banyuwangi yang agamis, sudah mulai bergeser pada perkembangan teknologi. Pentingnya perkembangan teknologi informasi bagi masyarakat sebagai pelaku roda kehidupan. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, dapat mempengaruhi ideologi masyarakat. Ekonomi juga mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Kreatifitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berkekspresi untuk mempopulerkan kesenian tradisionalpun semakin berkembang dalam bentuk komodifikasi.

Suyitno, (2010:29) mengatakan “Tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi sebagai wujud ekspresi budaya dapat dipandang sebagai identitas budaya etnik Using. Melalui ekspresi budaya dalam tuturan lagu, dapat dipahami budaya penuturnya”. Hal ini berarti etnik Using diwakili dalam syair-syair lagu berbagai Using sebagai wujud budaya populer Banyuwangi.

Hasil karya media tidak dapat dilepaskan dari proses produksinya. Proses produksi dan produk media berada pada satu kepentingan dalam institusi media berada di dalamnya. “Kepentingan yang berada dalam suatu institusi media mempengaruhi tahap pembuatan sebuah teks media. Mulaidari konsep produk, isu dan ideologi yang diangkat, genre, produksi, hingga pada pemilihan jam tayang siaran pada media penyiaran atau halaman pada media cetak. Dan yang terpenting dalam produksi teks media adalah pemilihan simbol atau tanda atau kode yang digunakan sebagai representasi dari kepentingan-kepentingan (ekonomi dan politik) serta ideologi-ideologi lainnya. Karena penggunaan simbol-simbol/kode-kode inilah maka teks media sendiri merupakan arena pertarungan makna yang menimbulkan praktik-praktik komodifikasi” (Golding dan Murdock, 1992: 18).

Dalam ekonomi politik media, komodifikasi merupakan bagian dari penguasaan media selain strukturasi dan spesialisasi. Proses komodifikasi erat hubungannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna pekerjaannya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal, yaitu dengan mengeskplotasi dalam pekerjaan. Hal ini hanya satu bagian saja dari proses produksi. Maka dari itu komodifikasi tak lain sebagai sebuah bentuk komersialisasi nilai dari buatan manusia.

Beberapa pandangan para ahli yang mengasumsikan mengenai komodifikasi diantaranya, menurut Barker (2005:517), komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme. Objek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah laku dipasar. Komodifikasi dapat dianggap sebagai gejala kapitalisme untuk memperluas pasar, meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya digunakan membuat produk atau jasa yang disukai oleh konsumen. Barang dikemas dan dibentuk sedemikian rupa sehingga disukai oleh konsumen. Sedangkan ciri dari komodifikasi itu sendiri adalah adanya perubahan bentuk yang menyesuaikan dengan keinginan konsumen. Konsumen atau khalayak menjadi tujuan utama, dengan menjangkau khalayak diharapkan bisa menghasilkan keuntungan.

Theodor Adorno dan Max Horkheimer (1979: 123), berpandangan, bahwa munculnya konsep komodifikasi karena perkembangan suatu industri budaya, hal ini dikarenakan komodifikasi diartikan sebagai produksi benda budaya (musik, film, busana, seni dan tradisi), dihasilkan secara massal oleh industri budaya, yang menghasilkan produk budaya yang palsu, manipulatif, dan terstandarisasi.

Maka dalam memahami proses komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi diperlukan pemahaman tentang: 1) faktor pendorong, 2) aktor penentu, 3) proses, dan 4) dampak yang ditimbulkan. Sehingga diketahui perspektif ideologi budaya populer.

Masyarakat secara sadar dan tidak, telah digerakkan secara massif seolah membutuhkan produk budaya tersebut. Budaya populer harus dilestarikan dengan semakin menggiatkan komodifikasi budaya. Komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi adalah salah satu bentuk usaha pelestarian budaya populer.

Pemahaman perspektif industri budaya dijelaskan, “bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media” (Sunarti, 2003). Hal ini dianggap Media sebagai penghasil produk. Berbagai macam jenis produk budaya populer yang dipengaruhi oleh budaya impor dan hasilnya kemudian disebarluaskan dalam jaringan global media hingga masyarakat tidak sadar telah memakainya. Akibatnya, lahirlah perilaku yang cenderung mengundang sejuta tanya, karena hadirnya budaya populer di tengah masyarakat kita, tak lepas dari induknya yaitu media yang telah melahirkan dan membesarkannya. Media dalam menjalankan fungsinya, selain sebagai penyebar informasi dan hiburan, juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar produk komoditas dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, proses komodifikasi dikembangkan oleh media dalam menanamkan ideologinya pada setiap produk sehingga obyek sasaran terprovokasi pada propaganda yang tersembunyi di balik tayangannya tersebut. Jenis produk dalam situasi yang diproduksi kemudian disebarluaskan oleh media, akan diserap oleh publik sebagai bentuk produk kebudayaan, dan hal ini berimplikasi pada proses interaksi antara media dan masyarakat. Kejadian ini berlangsung secara terus menerus hingga menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan populer akan terus melahirkan dan menampilkan sesuatu bentuk budaya baru, selama peradaban manusia terus bertransformasi pada lingkungannya mengikuti perkembangan jaman.

PENUTUP

Sejalan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Penelitian ini memperoleh deskripsi secara mendalam dan menyeluruh tentang: 1) Menemukan faktor pendorong komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi; 2) Menemukan aktor dalam komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi. 3) Menemukan proses komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi, dan 4) Menemukan dampak komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perkembangan budaya khususnya komodifikasi musik. Sebagai referensi dalam melestarikan budaya lokal sebagai aset yang berfungsi memperkaya budaya nasional. Juga dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan ekonomi kreatif, serta aset pengembangan potensi pariwisata budaya melalui komodifikasi syair-syair lagu Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (2001). *The Culture Industry*. New York: Routledge Classics
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage
- Cassirer, Ernst. (1990). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delima. (2011). *Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djunaidah. (2015). *Ekspresi Identitas Budaya dalam Syair Lagu Madura*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Harrison, Lawrence E & Samuel P. Huntington. (2006). *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Hall, Stuart. (1996). "On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall". dalam David Morley dan Kuan-Hsing Chen (eds.). *Stuart Hall*. London: Routledge.
- Heriyanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indoensia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Levi-Strauss, Claude. (1958). "The Structural Study of Myth" dalam Thomas A. Sebeok (ed.) *Myth: A Symposium*. Bloomington: Indiana University Press
- McLellan, David. (2005). *Ideologi Tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murti. (2009). *Komodifikasi Budaya Tradisional di Televisi: Studi Analisis Wayang Kritis terhadap Komodifikasi Isi Pagelaran Wayang Kulit Purwa di Televisi Indosiar*.
- Musthofa, Bahrudin & A. Chaedar Alwasilah. (2008). *Teori dan Praktek Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Mills, Jane & Melanie Birks (Edited). (2014). *Qualitative Methodology A Practical Guide*. Los Angeles-London-New Delhi- Singapore- Washington DC: SAGE Publications Ltd.
- Moleong, J. Lexi. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Miles, Matthew B. dan Huberman. A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, Matthew B. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication. Inc.
- Suaka, I Nyoman. (2013). *Sastra Sinetron dalam Ideologi Budaya Populer*. Denpasar: Udayana University Press.
- Subrata, I Wayan. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: Paramita
- Sukardi. (2008). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Suyitno, Imam. (2010). *Mengenal Budaya Etnik Melalui Pemahaman Wacana Budaya: Budaya Etnik Using dalam Lagu Daerah Banyuwangi*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.